

## KERANGKA DASAR INTEGRASI EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

**Bambang Hermanto, MA,**

*Sekretaris Prodi Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau  
elbarmaq@gmail.com*

### **Abstract**

The emergence of the economic system shari'ah as a solution to the welfare of humanity and justice lately has given hope for a better economic life. But, in fact the implementation of shari'ah economy is far from its philosophical concept. So, it is necessary to do the redefinition of Islamic economics which is not separated from the philosophical concept. Identification of the Islamic economic jurisprudence (fiqh muamalah) can not be separated from the context of contemporary scholars of Islamic law jurisprudence. With the collapse of welfare capitalism that is fair, then it becomes a necessity for mankind to deconstruct and reconstruct the economy of capitalism and revealed economic justice system known as Islamic economy.

**Keywords:** Islamic Economy, production, distribution and consumption.

### **PENDAHULUAN**

Sejak zaman Aris Toteles pemikiran ekonomi melewati masa yang amat panjang untuk dapat sampai pada bentuknya seperti sekarang ini. Pada abad pertengahan, sesudah zaman renaissance kaum pedagang pernah dianggap sebagai penjahat pencuri karena mereka hanya mengambil laba dari usahanya. Di zaman kekuasaan gereja di Eropa banyak sekali peraturan yang dibuat orang untuk mengecam praktek pembungaan uang. Tidak hanya itu tokoh gereja juga ada yang masyhur sebagai tokoh ekonomi seperti Thomas Aquinas dengan suatu pernyataannya bahwa waktu adalah milik Tuhan dan tidak boleh dijadikan uang. Pada masa ini pula berbagai aturan dibuat tentang dominannya peranan pemerintah dalam perekonomian, antara lain yang dilakukan oleh Colbert, seorang Menteri Keuangan pada masa Raja Lodewijk XIV di Prancis.<sup>48</sup>

Sistem ekonomi kapitalisme yang menganut *laizes faire* dan berbasis riba dalam wajah neoliberalisme tidak bisa lagi dipertahankan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, perekonomian dunia tengah memasuki suatu fase yang sangat tidak stabil dan masa depan yang sama sekali tidak menentu. Setelah mengalami masa sulit karena tingginya tingkat inflasi, ekonomi dunia kembali mengalami resesi yang mendalam, tingkat pengangguran yang parah, ditambah tingginya tingkat suku bunga riil serta fluktuasi nilai tukar yang tidak sehat. Krisis tersebut semakin memprihatinkan karena adanya kemiskinan ekstrim di banyak negara, berbagai bentuk ketidakadilan sosio-ekonomi, besarnya defisit neraca pembayaran, dan ketidakmampuan beberapa negara berkembang untuk membayar kembali hutang mereka. Sisi negatif dari sistem kapitalis bukanlah wacana pertama ekonom muslim, sebelumnya kaum marxis sudah melakukan pendataan efek-efek negatif dari kapitalisme ini. Jürgen Habermas, juga melihat bahwa industrialisasi barat (nama lain dari kapitalisme) telah mereduksi dunia manusia dengan menyempitkannya menjadi beberapa bentuk efisiensi ekonomi untuk mendapatkan materi. Dengan demikian masalah ekonomi global tidak bisa dilihat secara terpisah dengan sektor kehidupan lain. Ekonomi hanyalah satu aspek dari kesatuan total kemanusiaan secara global.<sup>49</sup>

Sistem ekonomi Islam masa ini mengalir ditengah arus deras neokapitalisme yang bersenjatakan isu globalisasi.<sup>50</sup> Munculnya sistem ekonomi syari'ah sebagai solusi bagi kesejahteraan dan keadilan umat manusia belakangan ini memberikan harapan bagi kehidupan ekonomi yang lebih baik. Namun disadari, secara faktual implementasi ekonomi syariah yang lamban bahkan di negeri muslim sekalipun justru menunjukkan bahwa upaya pengembangan ekonomi syariah dengan membenturkannya dengan ekonomi dalam persepektif barat justru menjadi kontra produktif bagi pengembangan keilmuan ekonomi Islam itu sendiri. Faktor utama

---

<sup>48</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi; Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: 2000, Rajagrafindo Persada, h. 6

<sup>49</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris dan Jerman*, Jakarta: 2002, Gramedia, h. 245

<sup>50</sup> Globalisasi dalam pengertian ekonomi adalah proses penciptaan pasar dan produksi di berbagai negara menjadi terus menerus dan bergantung satu sama lainnya sebagai akibat dari dinamika perdagangan barang dan jasa, gerak kapital dan teknologi. Lihat Hans Kung, *Etika Ekonomi Politik Global*, Yogyakarta: 2002, al-Qalam, h. 273

dari dikotomi ekonomi perspektif Islam dan barat dalam hal ini adalah pengembangan ekonomi syari'ah masih jauh dari kerangka epistemologi filsafat ilmu. Untuk itu tulisan ini mencoba untuk menelusuri akar dikotomis dari ilmu ekonomi antara Islam dan Barat agar integrasi dari kedua perspektif ini akan memunculkan sistem ekonomi yang benar-benar membumi.

### KERANGKA EPISTIMOLOGIS, AKAR DIKOTOMIS ILMU EKONOMI ISLAM VIS A VIS BARAT

Dikotomi ekonomi dalam perspektif barat dan Islam justru dimulai dari kerangka epistemologis ilmu, dimana dalam perspektif barat ilmu secara epistemologis diyakini sebagai suatu yang bebas nilai, karena metode logis yang diusungnya tidak kenal batas sistem nilai. Menurut filsafat barat dikenal dua prinsip sumber ilmu pengetahuan yang valid sebagai dasar epistemologis dari ilmu pengetahuan, yaitu rasio yang mendalilkan bahwa akal yang mengembangkan dan mengesahkan pengetahuan manusia, serta empirisme yang berpendapat bahwa segala pengetahuan berasal dari pengalaman, dan dengan pengalaman pengetahuan diperoleh berdasarkan kepercayaan terhadap pengalaman tersebut.<sup>51</sup> Meskipun demikian tidak ada garis tegas yang menolak pengalaman dan rasio sebagai sumber ilmu pengetahuan. Aliran rasionalis tetap menggunakan pengalaman dalam menemukan ilmu pengetahuan dan sebaliknya aliran empiris juga menggunakan rasio dalam menelaah objek kajiannya. Kedua model inilah yang akhirnya menelurkan metode berfikir ilmiah yang dikenal dengan *scientific methode*. Pada tataran ontologis, pertanyaan mendasar yang ingin dijawab adalah apa yang ingin dikaji oleh suatu ilmu. Dalam menjawab pertanyaan ini ada dua teori yang paling tidak dapat memberikan gambaran filosofis dari objek ilmu. Teori realisme mengemukakan pandangan realistik terhadap fenomena yang ada sehingga ilmu pengetahuan hanya akan membawa kebenaran sebagai ilmu bila sesuai dengan kenyataan. Teori yang kedua adalah idealisme, yang mendasarkan objek ilmu pengetahuan secara subjektif, dimana ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kebenaran atau ikat sesuatu di luar akal. Kedua konsep ini yang kemudian berkembang menjadi *empirism* atau ide.<sup>52</sup> Ketegasan perbedaan antara dua teori inilah yang menempatkan pemikiran agama (termasuk Islam) yang berorientasi eskatologis propetis berbeda dengan sains empiris. Padahal sesungguhnya pengalaman indrawi saja bukanlah satu-satunya fakta empirik, namun juga mencakup realitas supra sensori (supra sensori being). Hal inilah yang kemudian menciptakan dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan modern. Salah satu tema yang terus muncul dalam keilmuan Islam tradisional adalah klasifikasi ilmu dan deskripsinya. Sebagian dari klasifikasi tersebut berpengaruh besar dan orisinal. Motif utama di balik semua usaha ini adalah untuk melestarikan hirarki ilmu dan penentuan ruang lingkup dan posisi ilmu dalam skema total pengetahuan.<sup>53</sup>

Di dunia muslim, dalam upaya klasifikasi ilmu pengetahuan selalu terlihat pensejajaran ilmu agama dan duniawi sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan yang terlihat di dalamnya. Pada umumnya gagasan klasifikasi ilmu di dunia muslim berpijak pada akar hirarki ilmu pada wahyu. Hal ini antara lain dapat dilihat dari klasifikasi ilmu yang dirumuskan Ibn Khladun dalam kitabnya Mukaddimah. Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu sebagai berikut:

1. Kelompok ilmu *al-thabi'iy li al-Insan yahtadiy ilaihi fikruhu* (sesuatu yang alami bagi manusia ditemukan karena kegiatan berfikirnya). Kelompok ini juga ia sebut sebagai ilmu rasional (ilmu aqly) dikarenakan watak manusia dengan kemampuan berfikirnya. Ilmu-ilmu ini diperoleh dari penelitian yang mendalam dan merupakan bagian dari peradaban seluruh umat manusia. Ilmu ini meliputi:
  - a. Ilmu Manthiq (ilmu logika) yang berfungsi menjaga fikiran manusia dari kesalahan dalam menyimpulkan pencarian-pencarian yang belum diketahui dengan menggunakan seluruh yang sudah diketahui. Ilmu ini bertujuan untuk memperjelas perbedaan yang salah dari yang benar dan membuktikan kebenaran dengan kemampuan maksimal akal pikirannya.
  - b. Ilmu thabi'y (ilmu fisika) yang mengkaji terhadap hal-hal terindera seperti materi-materi elementer dan benda-benda yang tersusun darinya. Ilmu ini mencakup seluruh makhluk empiris yang mempunyai fisik dan seluruh aktivitas alaminya.
  - c. Ilmu Ilahiy (Ilmu Metafisik) yang mengkaji hal-hal abstrak yang tidak dapat ditangkap secara empirik.
  - d. Ilmu al-Nazhar fi al-Muqadar (ilmu tentang ukuran) atau yang disebut dengan ilmu instruktif, mencakup :

<sup>51</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta:1980, Pustaka Kanisius, h.32

<sup>52</sup> M. Nazir, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, Pekanbaru: 1999, Susqa Press, h. 89-90

<sup>53</sup> Osman Bakar, *Hirarki Ilmu; Membangun rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Jakarta: 1998, Mizan, h. 17

- ilmu al-handasah (ukur) yang mengkaji ukuran secara umum dalam satu dimensi (titik atau sudut), dua dimensi (luas permukaan) atau tiga dimensi (volume ruang). Ukuran-ukuran ini dikaji beserta sifat-sifat tambahannya serta hubungannya dengan yang lain.
  - Ilmu hitung yang mengkaji operasi bilangan pada angka-angka dengan memperhatikan ciri khususnya dan sifat tambahan yang melekat padanya.
  - Ilmu musik yang mengkaji pengetahuan tentang nisbah suara dan melodi yang menghasilkan komposisi dari musik atau lagu.
  - Ilmu astronomi yang memfokuskan kajian pada bentuk dan cakrawala serta pembatasan berbagai situasi dan variasi gerak benda-benda langit yang tampak.
2. Kelompok ilmu *maa ya`khudzuhu` amman wadha`ahu* atau *al-khabar`an al-wadhi` al-Syar`iy* (berita dari pembuat konvensi syara`). Ilmu ini dikaji dengan menjaga otoritas kebenaran naqly terhadap berbagai cabang dan permasalahan yang berkembang dimana tidak ada otoritas akal untuk mempertanyakan kebenaran khabar naqliyah tersebut. Karena itu dalam hal ini dibutuhkan penalaran analogi dari persoalan cabang yang disebutkan dalam khabar naqliyah. Pengetahuan akan kelompok ilmu ini diwajibkan bagi setiap mukallaf dengan berbagai ilmu alatnya, antara lain tafsir, qiraat, hadis, ushul, fiqh, aqidah dan kalam.<sup>54</sup>

Dari teori Ibn Khaldun tentang klasifikasi ilmu pengetahuan ini terlihat penolakan terhadap polarisasi ilmu di dunia pendidikan yang pada gilirannya akan membentuk peradaban tersendiri. Tidak ada superior-inferior dari ilmu naqly dan thabi`iy karena pada hakekatnya perbedaan kedua induk ilmu pengetahuan ini hanyalah pada aspek teknik sedangkan dasar epistemologis, aksiologis dan ontologisnya sama. Anggapan pemisahan induk ilmu menjadi naqly dan thabi`iy sebagai bentuk sekularisasi yang banyak dipahami dari teori ibn Khaldun ini juga tidak benar, karena kalau dilihat dalam klasifikasi ilmu hitung, maka tercakup di dalamnya ilmu faraidh. Di sini terlihat ada integralisasi ilmu bahwa suatu disiplin ilmu dapat dikaji dari sisi *naqly* dan *thabi`iy* sebagai mana ilmu faraidh. Maka yang diperlukan adalah penalaran analogis pada cabang-cabang ilmu naqly secara keseluruhan haruslah komperhensif, mampu menerima dengan baik serta berwawasan luas sehingga memberikan prinsip dan karakternya terhadap cabang ilmu thabi`iy.

Klasifikasi lain yang menarik di kalangan muslim adalah yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Berdasarkan karyanya *Ihya`* dan *Al-Risalat al-Laduniyah* dapat disimpulkan empat sistem klasifikasi yang mendasari teori al-Ghazali, yakni dari segi teoritis dan praktis, pengetahuan yang dihadirkan (*hudhury*) dan yang dihasilkan (*hushuly*), ilmu agama (*syar`iyah* dan intelektual (*uquliyah*) serta dari segi hukum menututnya (*fardhu`ain* dan *kifayah*). Dari keempat sistem ini yang paling panjang lebar diuraikan al-Ghazali adalah sistem *syar`iyah* dan *uquliyah* dalam klasifikasi ilmu.<sup>55</sup> Ilmu religius mencakup al-ushul (tentang ketuhanan), tauhid (keesaan Allah), kenabian, eskatologi, dan ilmu sekunder yaitu ilmu alat (kebahasaan dan lainnya) dan ilmu pelengkap (tafsir, dirayah dan *mushthalah al-hadis*, *ushlu* serta sejarah). Ilmu *uquliyah* mencakup matematika dan turunannya, logika, fisika dan ilmu metafisika beserta seluruh turunannya.<sup>56</sup>

Klasifikasi ilmu al-Ghazali dan Ibn Khaldun ini memang belum bisa memecahkan kebuntuan masalah batas antara ilmu agama dan modern karena bagaimanapun kecenderungan berfikir wahyu sangat melekat pada pemikir besar muslim seperti mereka. Di samping mereka Quthb al-Din al-Syirazy berupaya mengadakan sintesis antara klasifikasi para pendahulunya dalam bentuk ilmu hikmat (filosofis) dan *ghair al-Hikmat* (non filosofis). Pengkategorian seperti ini lebih moderat dan bermakna mengingat filsafat adalah ilmu bagi semua peradaban, tidak hanya dikenal di dunia Islam juga barat. Karena itu Quthb al-din tidak membedakan antara agama dan filsafat dalam kerangka wahyu dan akal. Dengan prinsip ini maka terdapat ajaran wahyu yang dapat dielaborasi bebas dengan akal. Pemecahan masalah batas antara ilmu dan agama sebagaimana dipaparkan dalam skema Quthb al-din ini berlangsung dengan mengkaji prinsip-prinsip dasar agama sesuai dengan metafisika dan bagian tertentu dari hikmat praktis.<sup>57</sup>

Di sisi lain secara ontologis, cakupan ilmu dalam disiplin barat modern didasarkan pada metode penemuan ilmu pengetahuan dalam prinsip *scientific methode*. Berdasarkan prinsip ini ilmu pengetahuan dikelompokkan ke dalam kelompok ilmu alam (*nature sciences*) dan kelompok ilmu sosial (*human sciences*). Ilmu alam berkaitan dengan fenomena alam yang statis dan diperoleh dengan cara eksperimen. Sementara ilmu sosial dan kemanusiaan merupakan duatu rangkaian yang tak terpisah karena gejala sosial sangat tergantung pada

<sup>54</sup> Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: t.th, Dar al-Fikr, h. 435-479

<sup>55</sup> Osman Bakar, *op.cit.* h., 231

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 235-237

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 299-300

kondisi kemanusiaan termasuk psikosofik. Secara timbal balik semua ilmu kemanusiaan bersifat sosial jika dilihat dari berbagai aspek. Perbedaan ilmu sosial dan kemanusiaan hanya mungkin bila memisahkan manusia dari habitatnya dari keseluruhan manusia lainnya. Perkembangan ilmu sosial sendiri di dunia barat diklaim lahir sebagai perkembangan dari ilmu eksakta yang lebih mapan dibanding ilmu sosial yang relatif baru. Ilmu biologi merupakan induk yang banyak mengembangkan konsep-konsep ilmu sosial seperti struktur masyarakat dan elemennya yang dianalogikan dari sistem anatomi tubuh manusia. Meskipun dalam ilmu pengetahuan ada prinsip tidak pernah ada kebenaran yang mutlak, namun rangkaian fakta yang tersusun secara logis, sistematis, dan objektif dalam ilmu alam lebih eksak daripada ilmu sosial. Inilah perbedaan fundamental antara objek ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam perspektif Ilmuwan Barat.<sup>58</sup>

Dalam perbandingan filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat sebagaimana di atas dapat dipahami bahwa eksistensi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai ideologi yang menyebarkan polarisasi manakala perbedaan pandangan terhadap realitas tidak terkompromikan. Dalam kerangka metode berfikir, terdapat perbedaan yang secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

<b>PRINSIP BERFIKIR ILMIAH<sup>59</sup></b>	
<b>Ilmiah Kontemporer</b>	<b>Ilmiah Agamawi</b>
1. Empiris	1. empiris-metaempiris
2. Rasional	2. rasional intuitif
3. Obyektif imparial	3. obyektif partisipatif
4. Relativitas moral berpijak pada prinsip ekuivalen sistem referensi	4. absolutivisme moral pada prinsip sistem yang unik
5. agnostik terhadap hakekat spiritual	5. eksplisit mengungkap kemampuan spiritual
6. aksioma sembarang dan spekulatif	6. aksioma diturunkan dari ajaran agama
7. pendekatan parsial menurut disiplin baru kemudian dicoba dihubungkan menjadi satu	7. pendekatan holistik menurut model manusia seutuhnya baru spesialisasi ke bidang disiplin

Dengan demikian secara epistemologis dapat dilihat betapa pengembangan keilmuan kontemporer dengan senjata *scientific methode* mengedepankan prinsip empirisme, rasional, obyektif imparial seringkali menempatkan ilmu pengetahuan dalam relativitas moral yang berpijak pada prinsip ekuivalensi dan agnostik terhadap hakekat spiritual. Aksioma yang dikembangkan didasarkan pada prinsip spekulatif dan kebenaran yang dituju sangat tentatif karena mengedepankan pendekatan parsial melalui interkoneksi disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini yang menyebabkan pendekatan ilmiah kontemporer sering menemui jalan buntu ketika menghadapi kajian metaempiris yang sesungguhnya di kalangan barat juga diakui sebagai cakupan ontologis.

Di tengah kebuntuan metodologis barat terhadap persoalan meta empiris maka Islam mendedahkan penalaran intuitif yang didasarkan pada sikap rasional sebagai jembatan antara fakta empirik dan metaempirik berdasarkan kebenaran yang transendental. Perbedaan inilah yang memunculkan prinsip bebas nilai dalam perspektif barat dan menyebabkan tingginya tingkat tentatifitas tataran aksiologis. Sementara dalam persepektif Islam dengan keunikan sistem moral dan nilai yang diusungnya melahirkan absolutifitas sistem nilai. Di samping itu kelebihan metode berfikir islam adalah aksioma yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sangatlah absolut dan memiliki otoritas karena diwarisi melalui sistem yang secara historik empirik dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya (naqly). Pendekatan holistik yang digunakan juga menjauhkan metode berfikir agamawiy dari kebenaran ilmu pengetahuan yang kontroversial pada fenomena parsial di unit-unit kecil dari aspek kehidupan manusia yang begitu kompleks. Dengan demikian pendekatan metode berfikir agamawiy ini mutlak dibangun ditengah kelemahan metode ilmiah kontemporer yang rentan dan banyak kelemahan dalam membangun struktur ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Namun demikian, peradaban Islam harus mengakui bahwa etos kerja pengembangan di dunia barat telah menghasilkan berbagai pemikiran yang juga memiliki nilai utilitas dalam bentuk kemaslahatan bagi umat manusia. Akan tetapi hal ini sering disikapi dengan sikap apologi umat Islam dalam gagasan-gagasan ilmiah dalam bentuk gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan terkait dengan

<sup>58</sup> Conny R. Semiawan, I. Made Putrawan, I, Setiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: 2004, Rosda Karya, h. 81-81

<sup>59</sup> Moeflich Hasbullah, , *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed., Jakarta: 2000, Pustaka Cidesindo, h. 266

sosok pelopornya dan ada banyak versi menyebutkan siapa sesungguhnya pelopor gagasan ini. Di antaranya ada yang menyebutkan nama Ismail al-Faruqi<sup>60</sup>, namun ada juga yang menyebutkan Naquib Alatas Gagasan-gagasan ini dimulai pada tahun 70-an dan berkonsentrasi pada kegiatan kajian dan penelitian terutama pada sektor pendidikan dalam rangka disseminasi ilmu pengetahuan. .<sup>61</sup> Dalam wujud substansi pemikiran sesungguhnya dari gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sudah dimulai pada era sebelumnya, yakni dengan berkembangnya ide-ide Shah Wali Allah dan Sayyid Ahmad Khan yang mendirikan Universitas Aligarh pada abad ke-19 di India. Ide-ide oerintasi ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan modern yang mereka kembangkan merupakan respon terhadap hegemoni kaum imperialis barat ketika itu. Ide-ide modernisasi barat justru dijadikan senjata untuk mengembalikan Islam pada tradisi ilmu masa lampau dengan model baru. Kebangkitan gaya inidiikuti oleh para revolusioner muslim, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Gerakan ini semakin kuat ketika menjangkiti universitas Al-Azhar di Kairo Mesir. Modernisasi yang dibawa gerakan ini memang tidak serta merta diamini kaum muslimin di seluruh dunia yang justru menolak modernisasi sekaligus kembali kepada tradisi klasik yang memang sangat rumit dipahami.<sup>62</sup>

Wacana islamisasi ilmu pengetahuan hingga kini memang telah menjadi objek perdebatan tanpa henti berbagai sarjana muslim. Ada yang memandang sangat penting untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan di dunia muslim dan ada yang menganggapnya sebagai tindakan yang mubazir. Dua kubu ini pada muaranya akan bertemu pada upaya pemberdayaan kaum muslimin dari kemunduran dan ketertinggalan. Ide yang menolak wacana ini antara lain sebagaimana yang dilontarkan oleh Usep Fathuddin. Baginya Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah pekerjaan kreatif dan sesuatu yang tidak diperlukan. Yang paling penting bagi kaum muslimin adalah penguasaan ilmu pengetahuan oleh kaum muslimin sebagaimana dalam sejarah Islam kejayaan Islam klasik didasarkan pada pengetahuan kaum muslimin atas ilmu pengetahuan. Jika umat Islam telah berilmu maka mereka telah mengamalkan ajaran agamanya dan Islamisasi justru menjadi contradiction in terminis. Pernyataan tentang kebenaran absolut dari agama tidak selamanya benar sebab ketika membicarakan sesuatu yang absolut, seperti Tuhan, maka ketika membicarakan pengertian tuhan muncul berbagai pemahaman yang tidak absolut. Maka kalau ajaran agama juga relatif, islamisasi artinya sama dengan relatifitas sesuatu yang relatif. Dengan demikian Islam sebagai sebuah cabang ilmu sama dengan ilmu lainnya, relatif. Bila ia absolut maka ia bukanlah sebuah cabang ilmu pengetahuan lagi. Kalaupun ilmu yang ada sekarang tidak memuaskan dan perlu diperbaiki hal itu memang sudah menjadi bagian dari hakekat ilmu pengetahuan yang harus selalu diuji dan menerima verifikasi.<sup>63</sup>

Meskipun demikian gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan ini tidaklah sia-sia. Kalau kita mau membuka mata, berbagai aspek dengan sentuhan islamisasi ilmu pengetahuan telah menampakkan akar perubahan pada sistem nilai masyarakat yang porak poranda akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas nilai dan budaya-budaya yang dibawanya. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam aspek ilmu ekonomi, di mana ilmu ekonomi Islam betapapun masih belum tersistematika dengan baik, namun memperlihatkan potret perekonomian manusia yang semakin beradab dan tidak hanya diterima di kalangan umat muslim namun juga seluruh dunia. Pada prakteknya, trend perkembangan ekonomi syari'ah dan seluruh lembaga keuangannya menunjukkan perkembangan luar biasa dan semakin positif. Sejak dimulainya perbankan Islam era 60-an hingga kini perkembangannya sangat signifikan baik dalam aset, kegiatan, segmentasi pasar perbankan, dan bahkan yang terakhir sebuah fakta mencatat kemampuan bertahan perbankan syari'ah di berbagai belahan dunia menghadapi badai krisis moneter.

## **BENANG MERAH EPISTIMOLOGI EKONOMI ISLAM DAN BARAT**

Dalam rangka menemukan benang merah antara ilmu ekonomi dalam perspektif Barat dan Islam, diperlukan pendekatan filsafat ilmu yang dapat mendedah ulang secara prinsip dan universal dasar-dasar yang menjadi pusat pertumbuhan dan perkembangan ilmu ekonomi agar terhindar dari kesalahan persepsi dalam memahami konsep ekonomi yang dikotomis. Untuk itu pembahasan ini diawali dengan pemahaman definisi ekonomi Islam dan istilah lain yang terkait dengan hal ini seperti fiqh muamalah. Dalam tulisan ini ada dua

---

<sup>60</sup> Ia seorang ilmuwan berkebangsaan Palestina lahir tahun 1941. Kini bermukim di Amerika Serikat. Ide-ide briliannya dituangkan dalam sebuah lembaga penelitian International Institute of Islamic Thought yang berkantor pusat di Philadelphia, kemudian pindah ke Herndon, Virginia. *Ibid.*, h. xii

<sup>61</sup> Ia adalah seorang ilmuwan berkebangsaan Malaysia yang mengembangkan berbagai gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan in dalam lembaga International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Lembaga ini berkembang karena mendapat dukungan dari wakil Perdana Menteri Malaysia Anwar Ibrahim. Lihat *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. xiii-xiv.

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 51-68

pokok utama yang harus diketahui yaitu istilah ekonomi dan istilah muamalah itu sendiri. Meskipun kedua istilah ini sering dianggap sama dan identik, ada beberapa perbedaan yang mendasar pada prinsip filosofisnya.

Kajian tentang ekonomi Islam dalam syari'ah sering diidentifikasi sebagai fiqh mu'amalah. Sesungguhnya penamaan 'Islam' di belakang kata ekonomi ini bukanlah hal yang paling urgen untuk menjawab kebutuhan di atas, karena teori-teori yang digali dari Islam sendiri menunjukkan adanya teori yang digali dari bangsa barat terutama karena kotak dagang bangsa Arab dengan dunia barat yang cukup intens sejak dahulu. Terminologi ini diperlukan hanya sebagai *entry point* untuk menjelajahi pemikiran ekonomi yang lebih manusiawi berdasarkan fungsinya di muka bumi ini. Pendikotomian ekonomi Islam dan konvensional pada suatu titik justru akan menjadi bumerang yang menghambat perkembangan berbagai instrumen ekonomi Islam di tengah masyarakat yang sangat plural seperti sekarang.

Fiqh mu'amalah sebagai kumpulan normatif ajaran Islam dalam rangka mewujudkan sistem ekonomi Islam membutuhkan kreatifitas para ulama untuk menjadikannya praktis dan dekat dengan aspek real kehidupan manusia sehari-hari. Kata muamalah itu sendiri berasal dari bahasa arab (المعاملة) yang secara etimologi sama dengan *al-mufa'alah* (saling berbuat). Dari perkataan ini menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan manusia yang lain atau beberapa orang dalam memenuhi keperluan masing-masing.<sup>64</sup> Jadi muamalah dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi keperluannya. Ada pun pengertian ekonomi Islam adalah merupakan suatu ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW., ijma' dan qiyas.<sup>65</sup>

Dalam perkembangan zaman sering kali pemikiran "klasik" tersebut tidak dapat bersentuhan langsung dengan aspek kehidupan karena kekhawatiran akan "kesakralan" buah pemikiran tersebut. Padahal sesungguhnya berbagai kajian ilmu ekonomi pada saat ini butuh hal yang praktis untuk dapat diterima dan dikembangkan. Identifikasi ekonomi Islam dengan fiqh mu'amalah tidak dapat dilepaskan dari konteks pergeseran pemikiran para ulama kontemporer terhadap batang tubuh jurisprudensi hukum Islam tersebut. Berbagai kritik baik terhadap kandungan maupun metodologi penemuan hukum fiqh sesungguhnya telah dimulai sejak wafatnya Rasulullah SAW. Berbagai mazhab fiqh yang berbeda lahir tidak lain karena perbedaan cara dalam menemukan hukum Islam. Di tambah dengan persentuhan masyarakat muslim dengan berbagai doktrin barat pada masa imperialisme di dunia muslim telah menyebabkan fiqh kehilangan daya untuk melakukan *social control and engineering* bahkan terhadap masyarakat muslim sendiri.

Dalam persepektif barat istilah ekonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, iaitu "*Oiku*" dan "*nomos*" yang berarti aturan-aturan dalam rumah tangga.<sup>66</sup> Anthonny Samuelson, seorang pakar ekonomi dari Massachusetts Institute for Technology mengumpulkan beberapa defenisi tentang ekonomi, yakni sebagai suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang dengan atau tanpa uang mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia atau studi tentang mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produktif.<sup>67</sup>

Sementara itu Guoqiang Tian mendefinisikan Ekonomi sebagai Ilmu sosial yang mempelajari fenomena dan perilaku ekonomi baik oleh individu, perusahaan, pemerintah maupun unit ekonomi lainnya yang ada serta bagaimana membuat pilihan-pilihan dari sumber daya yang terbatas yang dialokasikan untuk berbagai kegunaannya.<sup>68</sup> Seorang ekonom Inggris Lionel Robbins mengatakan bahwa pada umumnya ekonomi dibatasi pada sistem produksi dan distribusi barang dan jasa yang digunakan manusia setiap harinya. Pemahaman seperti ini tidak sepenuhnya tepat karena tidak mencakup kegiatan ekonomi sepenuhnya. Bahkan surga juga menyediakan sistem produksi dan distribusi barang dan jasa namun tidak dapat dikatakan sebagai kegiatan ekonomi karena di surga sumber daya yang ada tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu ekonomi

---

<sup>64</sup> Abdullah Al-Sattar Fatullah Sa'id, *Al-Mu'amalat fi al-Islam*, (Mekah - Rabithah al-Alam al-Islami: 1402 H, Idarah al-Kita al-Islami, h. 12; Lihat juga Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*. (Jakarta: 2000, Gaya Media Pratama, h. vii.

<sup>65</sup> Pusat Komunikasi Ekonomi Syari'ah, *Buku Saku Lembaga Bisnis Syari'ah*, Jakarta: 2006, PKES, h.1

<sup>66</sup> Sudono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: 1982, Gema Grafika, h. 3.

<sup>67</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi; Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: 2000, Rajagrafindo Persada, h. 7

<sup>68</sup> Guoqiang TIAN, *Lecture Notes Microeconomic Theory*, Texas: 2004, Department of Economics Texas A&M University, h. 1

merupakan kajian terhadap keterbatasan sumber daya barang dan jasa dalam berbagai bentuk penggunaan alternatif.<sup>69</sup>

Berdasarkan ungkapan Robbins ini maka dapat disimpulkan bahwa orientasi dari ilmu ekonomi di masa sekarang terkait dengan ketersediaan sumber daya barang dan jasa. Untuk itu kalangan ekonom terkelompok menjadi dua kutub, dimana satu sisi mewakili para ekonom optimis yang mengatakan bahwa kita hidup di era yang berlimpah dengan sumber daya dan di sisi lain kalangan pesimis mengatakan manusia hidup ditengah kelangkaan sumber daya. Namun meski berbeda kedua kutub ini mengedepankan kelangkaan sumber daya sebagai orientasi dari kajian ekonomi.<sup>70</sup>

Menurut Holton, pendekatan yang paling banyak digunakan untuk mendefinisikan ekonomi melalui identifikasi kinerja fungsi sosial tertentu yang berbeda dari fungsi non-ekonomi lainnya. Cara mendefinisikan fungsi ekonomi adalah menggunakan perbedaan antara akhir atau tujuan atas tindakan manusia di satu sisi, dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan di sisi lain. Dalam kerangka ini, fungsi khusus ekonomi adalah pada sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi tujuan atau keinginan daripada penciptaan tujuan atau keinginan itu sendiri. Definisi ini sering diuraikan untuk menghubungkan perekonomian dengan kepuasan atas keinginan materi, daripada jenis keinginan lainnya.<sup>71</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan ekonom barat di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari istilah ekonomi adalah sumber daya terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Untuk itu berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai transaksi pertukaran antar manusia serta pilihan untuk memanfaatkan sumber-sumber produktif baik oleh individu, perusahaan, pemerintah maupun unit ekonomi lainnya menjadi penting dalam kajian ekonomi yang mencakup sistem produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Karena itu dalam studi ekonomi dalam persepektif barat framework ilmu ekonomi dibingkai dalam persoalan mikro dan mikro ekonomi dalam persoalan produksi, distribusi dan konsumsi sebagai karakter ontologis ilmu ekonomi.

Dalam perspektif Islam, ilmu ekonomi tidak dikenal secara lugas dan implisit dalam khazanah pemikiran hukum Islam terutama di masa fuqaha klasik. Istilah ekonomi Islam baru muncul di era kontemporer seiring dengan semakin banyaknya para pemikir yang mengelaborasi pemikiran ekonomi dalam perspektif Islam. Penyebutan kata Islam di belakang kata ekonomi pada dasarnya digunakan untuk membedakan ekonomi Islam dengan ilmu ekonomi konvensional<sup>72</sup> yang berkembang di dunia dewasa ini. Para ekonom Muslim kontemporer sering menggunakan istilah *iqtishad* untuk sebagai padanan kata dari istilah ekonomi di kalangan barat. Dalam penggunaan bahasa *al-iqtishad* berasal dari kata *al-qashdu* yang menurut *mu'jam al-iqtishad al-Islamiy* diartikan sebagai berikut:<sup>73</sup>

القصد : الاعتدال والتوسط في الإنفاق . وفي الحديث : « القصد القصد تبخلوا » أي عليكم بالقصد من الأمور في القول والفعل ، وهو الوسط بين الطرفين . وفيه : « عليكم هدياً قاصداً » أي طريقاً معتدلاً . والحديث الآخر : « ما عال من اقتصد ولا تعيل » أي ما افتقر من لا يُسرف في الإنفاق ولا يقتر .

“*Al-qashdu* bermakna keseimbangan (*i'tidaal*) dan kesederhanaan (*tawassuth*) dalam belanja. Penggunaan bahasa seperti ini ada dalam beberapa hadis Rasul: seperti (*al-qashdu* adalah *qashdu* dalam menyampaikan, artinya seimbang dalam perkataan dan perbuatan, yaitu pertengahan antara dua sisi (berlebihan dan berkekurangan). Demikian juga hadis: (*‘alaikum hadiyyan qaashidan*) artinya cara yang seimbang. Dan juga hadis lain: (*maa ‘aala man iqtashada wa laa ta’ila*) artinya janganlah kikir atau berlebihan dalam berbelanja.”

<sup>69</sup> Thomas Sowell, *Basic Economics A Citizen's Guide To The Economy*, Newyork: 2004, Perseus Books Group, h. 5

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Lebih lanjut tentang bagaimana hubungan ilmu ekonomi dan kepuasan atas keinginan materi dapat dibaca Holton, R. J. *Economy and Society*. (London: 1992, Routledge, 1992.

<sup>72</sup> Tidak ada keterangan yang jelas mengenai labelisasi 'konvensional' pada bank non syari'ah dalam terminologi undang-undang tersebut. Makna 'konvensional' sendiri bermakna segala sesuatu yang murni merupakan produk manusia, atau sesuatu yang *commonly* (biasa berlaku).

<sup>73</sup> Ahmad Syarbashi, *al-Mu'jam fi al-Iqtishaad al-Islamiy*, Daar al\_Jayl, 1981, h. .326. bandingkan dengan Ibnu Manzhur. *Lisán al- Arabi*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119 H, juz III, h.353

Sementara secara istilah kata *al-iqtishad* diartikan sebagai berikut:<sup>74</sup>

الاقتصاد علم يبحث في كل مايتعلق بالثروة . والمال ، والتكسب .  
والتملك ، والإنفاق .

والاقتصاد يبحث أيضاً في مسائل الإنتاج والاستثمار ، ومسائل  
الانتفاع والخدمات ، ومسائل التوفير والادخار ، ومسائل الغنى والفقير.

“*Al-Iqtishad* adalah ilmu yang membahas tentang berbagai hal yang terkait dengan pertumbuhan, harta, pekerjaan, kepemilikan dan belanja. *Iqtishad* juga dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang persoalan pertumbuhan dan investasi, manfaat dan kegunaan, simpanan dan tabungan serta persoalan kaya dan miskin”

Dalam definisi di atas terlihat bahwa pada penggunaan kata (makna isti`mal) kata *iqtishad* ditujukan pada objek kajian ekonomi dalam persepektif barat yakni persoalan harta, kepemilikan, pertumbuhan, investasi dan lain sebagainya yang sering ditemukan dalam dunia ekonomi saat ini. Istilah *iqtishad* sendiri merupakan istilah kontemporer sebagaimana dikatakan oleh AN-Najar:<sup>75</sup>

الاقتصاد في الفكر العاصر هو ذلك العلم الذي يحكم العلاقات الاقتصادية والاجتماعية التي تنشأ الافراد المجتمع من خلال إنتاج السلع وتوزيعها وتقدم الخدمات والاشباع لحاجات الإنسان

“*Ekonomi dalam pemikiran modern* adalah ilmu yang menghukum relasi ekonomi dan masyarakat yang berkembang secara pribadi maupun sosial dalam aspek menghasilkan berbagai barang dan distribusinya dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia”

Bila dibandingkan dengan istilah ekonomi Islam, term ini merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yang disebut dengan *Islamic Economics*. Dalam bahasa Arab kata ekonomi Islam diterjemahkan dengan *al-iqtishad al-Islamiy*. Dalam terminologi lain, ekonomi dalam persepektif Islam juga dikenal dalam istilah ekonomi syari`ah. Yang dimaksud dengan kata syari`ah dalam kata ekonomi syari`ah terkait dengan pengertian syari`ah yang berkembang dalam sejarah yakni `fiqh` dan kata syari`ah yang dimaksud tidak langsung memberikan jaminan bahwa ekonomi syari`ah adalah ekonomi yang langsung digali dari al-quran maupun hadis hukum secara khusus. Di samping itu berdasarkan penggunaan istilah ekonomi Islam maupun ekonomi syari`ah pada umumnya tidak dipertentangkan di kalangan ilmuan.

Pengertian ekonomi Islam banyak diungkapkan oleh ekonom muslim diantaranya adalah sebagaimana yang diungkapkan Chapra bahwa ilmu ekonomi Islam adalah suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan *maqashid* (tujuan-tujuan syari`ah), tanpa mengekang kebebasan individu”<sup>76</sup>. Sementara itu Mundzir Qahf menukil pengertian ekonomi Islam dari Baqir al-Shadr dan al-Fanjari sebagai berikut:<sup>77</sup>

وقد عرف باقر الصدر المذهب الاقتصادي الإسلامي بقوله: «هو المذهب الذي تتجسد فيه الطريقة الإسلامية في تنظيم الحياة الاقتصادية بما يملك من رصيد فكري أخلاقي وعلمي اقتصادي وتاريخي»<sup>(3)</sup> بينما يعرفه الفنجري بأنه: المذهب الذي يوجه النشاط الاقتصادي، وينظمه وفق أصول الإسلام وسياساتها الاقتصادية<sup>(4)</sup>.

“*Baqir al-Shadr* mengartikan *Ekonomi Islam* adalah *mainstream (mazhab) ekonomi* yang mencakup metode Islam dalam mengatur kehidupan ekonomi yang diperoleh dari penalaran logika, etika dan ilmiah serta

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 36

<sup>75</sup> Abdul Hadi Ali An-Najar, *al-Islam wa al-Iqtishad*, Kuwait: 1983, `Alam al-Ma`rifah, , h. 10

<sup>76</sup> Chapra, M. Umar. *Maa Huwa al Iqtishad al Islamy*, Jeddah: 1993, Al Ma`had al Islamy li al Tadrib wa al Buhuts, 1993

<sup>77</sup> Mundzir Qahf, *al-Siyaasah al-Iqtishadiyah fi Ithhar al-Nizhaam al-Islamiy*, Jeddah: 1418 H, Islamic Development Bank, h. 22



*konteks historis. Al-Fanjari mengartikan ekonomi Islam adalah mazhab ekonomi yang terkait dengan kegiatan ekonomi yang diatur sesuai dengan pokok ajaran Islam serta politik ekonomi."*

MM. Metawally menambahkan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Al-Quran, sunnah, hadis, ijma' dan qiyas. Hasanuzzaman menyebutkan bahwa Ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari anjuran dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material sehingga tercipta kepuasan manusia dan memungkinkan mereka menjalankan perintah Allah dan masyarakat. Aram Khan mengungkapkan bahwa ekonomi Islam adalah studi terhadap kesejahteraan (falah) manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber-sumber daya di bumi berdasarkan kerjasama dan partisipasi. Dawam rahardjo menyimpulkan ekonomi Islam sama dengan ekonomi pada umumnya yaitu menyelediki perilaku manusia dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang menyangkut pilihan terhadap sumber daya yang sifatnya langka untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi yaitu kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>78</sup>

Berdasarkan pada pemahaman ulama kontemporer di atas terlihat upaya memahami ekonomi Islam dalam kaitannya dengan istilah ekonomi dalam pengertian barat ditambah dengan penggunaan kata Islam di belakang kata ekonomi yang berimplikasi pada pemahaman bahwa ekonomi Islam terikat kepada nilai-nilai dan pokok-pokok ajaran Islam. Hal ini untuk membedakan bahwa ekonomi konvensional atau dalam istilah arab sering disebut dengan al-iqtishad al-wash'iy merupakan ilmu ekonomi yang dari pemikiran manusia. Sungguh pun demikian, tidak ada ekonomi yang terpisah dari nilai atau tingkah laku manusia, tetapi pada ekonomi konvensional, nilai yang digunakan adalah nilai yang bersifat *profane* dan *mundane*.

Secara epistemologis, upaya untuk menemukan metodologi ekonomi Islam telah dilakukan oleh beberapa ekonom muslim modern dengan menggunakan berbagai pendekatan. Muhammad Arif memaparkan bahwa prosedur untuk membangun suatu paradigma atau pandangan Islami dalam perspektif ekonomi didasarkan pada usaha untuk mengembangkan hubungan wahyu ke dalam penelitian ilmiah (termasuk ekonomi) guna membebaskan sarjana muslim dari paksaan epistemologi Barat. Model epistemologi M. Arif ini seringkali dianggap sebagai derivasi dari Islamization of Knowledge yang ditawarkan al Faruqi sebelumnya dalam aspek yang lebih umum.<sup>79</sup> Pandangan ini diperkuat oleh Zarqa yang mengungkapkan bahwa Islamisasi ekonomi merupakan relasi antara Islam dan ekonomi. Dimana Islam sebagai pernyataan normatif yang berperan sebagai petunjuk di dalam berbagai disiplin akademik termasuk ekonomi.<sup>80</sup> Demikian juga Mannan memaparkan tujuh langkah pengembangan teori dan praktek ekonomi Islam, yang dimulai dengan mengidentifikasi tiga dasar fungsi ekonomi; konsumsi, produksi dan distribusi, dan diakhiri dengan melakukan evaluasi dari proses keberlangsungan langkah sebelumnya.<sup>81</sup>

## SIMPULAN

Dengan berbagai uraian diatas dapat juga disimpulkan bahwa ekonomi Islam muncul untuk membedakannya dengan ilmu ekonomi konvensional yang berkembang di dunia dewasa ini, karena yang ekonomi Islam terikat kepada nilai-nilai Islam dan yang kedua memisahkan diri dari agama semenjak negara-negara Barat berpegang kepada sekularisme dan menjalankan politik sekularisasi. Upaya para ekonom muslim dalam membangun kerangka epistemologis ilmu ekonomi Islam masih fokus pada penanaman nilai dan prinsip ajaran Islam, meski sebagian sudah memasuki bidang kajian yang menjadi epistemologis ekonomi modern yang sesungguhnya sedang berlangsung di dunia barat. Kajian ekonomi yang direfleksikan dalam realita umat

---

<sup>78</sup> Dharma Setyawan, *Relevansi Komparasi Sistem Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Islam di Indonesia*, sebagaimana dimuat dalam jurnal Ekonomi Prodi Ekonomi Islam Institut Studi Islam Darussalam, , Vol I no. 2 tahun 2013, 229-230

<sup>79</sup> Muhammad Arif, *The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issues in Paradigm Building: The General Case of Social Science with a Special Focus on Economics*, sebagaimana dimuat dalam American Journal of Islamic Social Science, vol. 4, no. 1, September 1987, h. 51-57

<sup>80</sup> Muhammad A. Zarqa, *Islamization of Economics: The Concept and Methodology*, King Aziz University, Journal of Islamic Economic, vol. 16, no 1 tahun 2003, h. 3 - 42

<sup>81</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics as a Social Science: Some Methodology Issues*, sebagaimana dalam Journal of Res. Islamic Economics, , vol 1 no 1 tahun 1983, h. 41-50

manusia hari ini fokus pada dua intitusi dasar dalam realitas manusia. Fokus makro dan mikro ekonomi sebagaimana yang dimaksud dalam ekonomi modern tersebut belum banyak terjamah oleh perkembangan ilmu ekonomi Islam. Hal ini menurut penulis dipengaruhi oleh ketergantungan para ekonom muslim terhadap doktrin ekonomi tradisional sehingga di sisi lain justru menjadi hambatan dalam menemukan mainframe dan konsep ekonomi Islam yang utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Ali An-Najar, *al-Islam wa al-Iqtishad*, Kuwait: 1983, `Alam al-Ma`rifah
- Abdullah Al-Sattar Fatullah Sa'id, *Al-Mu'amalat fi al-Islam*, (Mekah - Rabithah al-Alam al-Islami: 1402 H, Idarah al-Kita al-Islami
- Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: t.th, Dar al-Fikr
- Ahmad Syarbashi, *al-Mu`jam fi al-Iqtishaad al-Islamiy*, Daar al\_Jayl, 1981
- American Journal of Islamic Social Sceince, vol. 4, no. 1, September 1987, Muhammad Arif, *The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issues in Paradigm Building: The General Case of Social Science with a Special Focus on Economics*
- Conny R. Semiawan, I. Made Putrawan, I, Setiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: 2004, Rosda Karya
- Guoqiang TIAN, *Lecture Notes Microeconomic Theory*, Texas: 2004, Department of Economics Texas A&M University
- Hans Kung, *Etika Ekonomi Politik Global*, Yogyakarta: 2002, al-Qalam
- Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: 1980, Pustaka Kanisius
- Holton, R. J. *Economy and Society*. (London: 1992, Routledge, 1992.
- Ibnu Manzhur. *Lisân al-`Arabi*, Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1119 H, juz III
- Journal of Res. Islamic Economics, , vol 1 no 1 tahun 1983, Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics as a Social Science: Some Methodology Issues*
- Journal of Islamic Economic, vol. 16, no 1 tahun 2003, Muhammad A. Zarqa, *Islamization of Economics: The Concept and Methodology*, King Aziz University
- Jurnal Ekonomi Prodi Ekonomi Islam Institut Studi Islam Darussalam, , Vol I no. 2 tahun 2013, Dharma Setyawan, *Relevansi Komparasi Sistem Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Islam di Indonesia*
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris dan Jerman*, Jakarta: 2002, Gramedia
- M. Nazir, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, Pekanbaru: 1999 , Susqa Press
- M. Umar Chapra. *Maa Huwa al Iqtishad al Islamy*, Jeddah: 1993, Al Ma`had al Islamy li al Tadrib wa al Buhuts, 1993
- Moeflich Hasbullah, , *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed., Jakarta: 2000, Pustaka Cidesindo
- Mundzir Qahf, *al-Siyaasah al-Iqtishadiyah fi Ithhar al-Nizhaam al-Islamiy*, Jeddah: 1418 H, Islamic Development Bank
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*. (Jakarta: 2000, Gaya Media Pratama
- Osman Bakar, *Hirarki Ilmu; Membangun rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Jakarta: 1998, Mizan
- Pusat Komunikasi Ekonomi Syari`ah, *Buku Saku Lembaga Bisnis Syari`ah* , Jakarta: 2006, PKES
- Sudono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: 1982, Gema Grafika, h. 3.
- Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi; PEndekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: 2000, Rajagrafindo Persada
- Thomas Sowell, *Basic Economics A Citizen's Guide To The Economy*, Newyork: 2004, Perseus Books Group